



**GAMBARAN KEPUASAN PERNIKAHAN PADA WANITA
DENGAN SUAMI YANG MELAKUKAN PERSELINGKUHAN**

SKRIPSI

DISUSUN OLEH:

SHERLY DEBORAH

705150062

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS TARUMANAGARA

JAKARTA

2019



**GAMBARAN KEPUASAN PERNIKAHAN PADA WANITA
DENGAN SUAMI YANG MELAKUKAN PERSELINGKUHAN**

**Skripsi Ini Diajukan Sebagai Syarat Untuk Menempuh Ujian Sarjana Strata
Satu (S-1) Psikologi**

DISUSUN OLEH:

SHERLY DEBORAH


705150062

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS TARUMANAGARA

JAKARTA

2019

 UNTAR Tarumanagara University FAKULTAS PSIKOLOGI	FR-FP-04-06/R0	HAL. 1/1
	SURAT PERNYATAAN KEASLIAN NASKAH	
05 NOVEMBER 2010		

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : **Sherly Deborah**

NIM : **705150062**

Dengan ini menyatakan bahwa karya ilmiah yang diserahkan kepada Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara, berjudul:

Gambaran Kepuasan Pernikahan pada Wanita dengan Suami yang Melakukan Perselingkuhan

Merupakan karya sendiri yang tidak dibuat dengan melanggar ketentuan plagiarisme dan otoplagiarisme. Saya menyatakan memahami tentang adanya larangan plagiarisme dan otoplagiarisme tersebut, dan dapat menerima segala konsekuensi jika melakukan pelanggaran menurut ketentuan peraturan perundang-undangan dan peraturan lain yang berlaku di lingkungan Universitas Tarumanagara.


Pernyataan ini dibuat dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan dari pihak mana pun.

Jakarta, 9 Juli 2019

Yang Memberikan Pernyataan



Sherly Deborah

 UNTAR Tarumanagara University FAKULTAS PSIKOLOGI	FR-FP-04-07/R0	HAL. 1/1
	SURAT PERNYATAAN EDIT NASKAH	
05 NOVEMBER 2010		

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : **Sherly Deborah**
 N I M : **705150062**
 Alamat : **Jl. Budi Mulia Gg. C2 No. 4 RT0013/015
 Jakarta 14420**

Dengan ini memberi hak kepada Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara untuk menerbitkan sebagian atau keseluruhan karya penelitian saya, berupa skripsi yang berjudul:

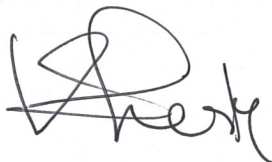
Gambaran Kepuasan Pernikahan pada Wanita dengan Suami yang Melakukan Perselingkuhan

Saya juga tidak keberatan bahwa pihak editor akan mengubah, memodifikasi kalimat-kalimat dalam karya penelitian saya tersebut dengan tujuan untuk memperjelas dan mempertajam rumusan, sehingga maksud menjadi lebih jelas dan mudah dipahami oleh pembaca umum sejauh perubahan dan modifikasi tersebut tidak mengubah tujuan dan makna penelitian saya secara keseluruhan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh, secara sadar, dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Jakarta, 9 Juli 2019

Yang Membuat Pernyataan



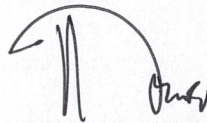
Sherly Deborah

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

**GAMBARAN KEPUASAN PERNIKAHAN PADA WANITA DENGAN SUAMI YANG
MELAKUKAN PERSELINGKUHAN**

Sherly Deborah

705150062



(Denrich Suryadi, S.Psi., M.Psi., Psikolog)

Pembimbing I

Jakarta, 8 Juli 2019

Fakultas Psikologi Universitas Trumanagara



(Dr. Rostiana, M.Si., Psi.)

Dekan Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara

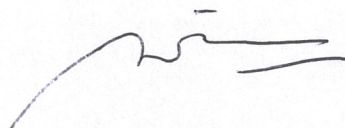
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

**GAMBARAN KEPUASAN PERNIKAHAN PADA WANITA DENGAN SUAMI YANG
MELAKUKAN PERSELINGKUHAN**

Sherly Deborah

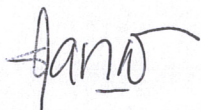
705150062

PANITIA UJIAN



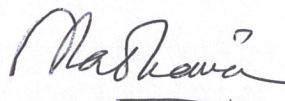
(Dr. Fransisca Iriani Roesmala Dewi, M.Si)

Penguji I



(Sandi Kartasasmita, S.Psi., M.Psi)

Penguji II



(Widya Risnawaty, S.Psi., M.Psi)

Penguji III

ABSTRAK

Sherly Deborah (705150062)

Kepuasan Pernikahan pada Wanita dengan Suami yang Melakukan Perselingkuhan; Denrich Suryadi, M.Psi.; Program Studi S-1 Psikologi, Universitas Tarumanagara (i-xv; 142 Halaman; P1-P6; L1-L18)

Perselingkuhan adalah bentuk kecurangan untuk kepentingan sendiri dari seseorang yang berada dalam hubungan yang berkomitmen dan resmi seperti pernikahan. Pernikahan seharusnya dapat menyatukan dua orang berbeda, bekerja sama, saling berbagi baik dalam hal perasaan sampai dengan penghasilan akan berubah menjadi tidak harmonis ketika perselingkuhan terjadi. Ada beberapa faktor karakteristik individu yang dapat memprediksi individu merasa kepuasan pernikahan yang terdiri dari kerendahan hati, rasa sayang dan *positivity*. Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran faktor-faktor kepuasan pernikahan yang terjadi ketika perselingkuhan dilakukan pada individu usia di dewasa muda dan madya dengan usia pernikahan dari 5 sampai 7 tahun dan 15 sampai 25 tahun. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan pendekatan fenomenologis dengan menyertakan empat subyek wanita yang sesuai dengan kriteria penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keempat subyek tidak memenuhi kriteria kepuasan pernikahan. Namun penelitian ini juga menunjukkan bahwa keempat subyek memiliki hasil yang bervariasi dengan MN memiliki kepuasan yang lebih baik dan memiliki potensi untuk rekonsiliasi sedangkan E konsisten untuk tidak bersama dengan suami, M yang masih bertahan namun tidak memiliki perasaan terhadap suami dan VI masih berharap dapat melakukan rekonsiliasi dengan suami.

Kata Kunci: Perselingkuhan, Kepuasan Pernikahan, Dewasa Muda, Dewasa Madya

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kehidupan pernikahan secara ideal diharapkan berjalan dengan baik dan bertahan selamanya sesuai dengan janji pernikahan. Dalam suatu rumah tangga wajar jika terjadi permasalahan. Adanya pertengkaran baik dalam skala kecil atau besar, masalah keuangan dan sampai dengan salah satunya adalah perselingkuhan. Perselingkuhan merujuk pada setiap tindakan yang dilakukan oleh pasangan yang sebenarnya berada dalam suatu komitmen hubungan cinta yang melanggar perjanjian dari eksklusifitas hubungan seksual atau emosional (Solomon & Teagno, 2006).

Setiap masalah terjadi, pasti akan menimbulkan atau memperlihatkan suatu tanda terlebih dahulu dan tak terkecuali dengan isu perselingkuhan. Menurut Muhajarah (dikutip dalam Satiadarma, 2001) tanda-tanda suatu perselingkuhan terjadi diawali dengan adanya sikap menyembunyikan sesuatu, bersikap defensif

dan berbohong pada pasangannya sendiri. Hal tersebut dapat mengurangi kepercayaan yang dibangun oleh pasangan suami istri dari saat awal menikah. Sangat disayangkan bahwa kini, perselingkuhan telah menjadi suatu *trend* baru yang dilakukan oleh salah satu pasangan, apalagi di dalam suatu keluarga.

Hawari (2002) mengungkapkan beberapa alasan yang biasanya dipakai oleh pelaku untuk berselingkuh yaitu kurangnya atensi, mencari perhatian dari orang lain atau kepuasan seksual. Biasanya yang terjadi, suami akan mencari obyek yang biasa didapatkannya dari orang-orang terdekatnya seperti rekan bisnis, teman, sampai dengan mantan kekasih. Dari segi psikodinamika, dijelaskan oleh Kadis dan McClendon (dikutip oleh Hawari, 2002) mengungkapkan ketika figur lain (selingkuhan) memberikan perhatian seperti memberikan nasihat ataupun juga menjadi tempat bercerita, maka akan terjadi *transference* dan akan memberikan respon yang berbentuk *countertransference*, oleh karena hal tersebut, perselingkuhan terjadi karena masing-masing pihak saling membutuhkan perhatian masing-masing.

Berdasarkan penelitian Kinsey dan rekan-rekannya yang dikutip oleh Satiadarma (2001) mengenai perselingkuhan yang terjadi di negara Amerika Serikat dengan melibatkan 5000 laki-laki dan 6000 perempuan sebagai partisipannya. Hasilnya dapat menggambarkan kondisi perselingkuhan di negara tersebut dan dapat menjadi gambaran untuk kondisi perselingkuhan saat ini. Ditemukan sebanyak 50 persen laki-laki dan 26 persen perempuan mengakui pernah menjalin hubungan di luar pernikahan.

Lalu penelitian yang lain yang dibuat oleh Atkins, Baucom dan Jacobson; Lauman, Gagnon, Michael dan Michaels (dikutip oleh Marin, Christensen & Atkins, 2014)

menunjukkan bahwa perselingkuhan adalah hal yang umum terjadi di dalam pernikahan yang salah satunya berupa *extramarital sexual* (berhubungan seks diluar dengan pasangan resmi). Di Amerika Serikat, terdapat sekitar 20 sampai dengan 40 persen pasangan yang melakukan melakukan *extramarital sexual*. Berdasarkan penelitian tersebut, ada sekitar 42 persen pernikahan yang salah satu pasangannya berselingkuh, berakhir pada perceraian. Hal tersebut disebabkan oleh perselingkuhan *extramarital sexual* yang dilakukan lebih dari sekali selama berumah tangga.

Di Indonesia sendiri, Dalam Harian Republika (dikutip oleh Muahajarah, 2016) melakukan penelitian di Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur, menemukan bahwa suami lebih sering melakukan perselingkuhan dibandingkan istri dengan presentase sebesar 75% dan istri sebanyak 40%. Sarwono (dikutip oleh Muahajarah, 2016) mendapatkan data perselingkuhan khususnya di kota Jakarta. Pada tahun 2010, ada sebanyak 60% pria berselingkuh dengan Pekerja Seks Komersial (PSK). Selain itu, sebanyak 25.8% pria berselingkuh dengan cara melakukan hubungan seksual dengan rekan kerjanya. Di tahun 2011, presentasi perselingkuhan yang dilakukan oleh pria di Jakarta naik sebanyak 65%. Sedangkan pada tahun 2012, meningkat lagi sebanyak 70% dan di tahun 2013 juga makin meningkat hingga 75%.

Sedangkan Janus dan Janus (dikutip oleh Marin, Christensen & Atkins, 2014) menemukan bahwa sebanyak 42 persen perceraian terjadi karena pasangan melakukan *extramarital sexual* selama pernikahannya. Perselingkuhan yang terjadi dapat menyebabkan distres pernikahan (*marital distress*), konflik sampai dengan perceraian (Amato & Rogers; Charny & Parnass, dikutip oleh Marin, Christensen &

Atkins, 2014). Sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Goddard, Olson, Galovan, Schramm dan Marshall (2016) bahwa kejadian-kejadian yang dapat menimbulkan stres akan memberikan efek negatif dalam pernikahan. Williamson et al, (dikutip oleh Goddard, Olson, Galovan, Schramm & Marshall, 2016) menemukan bahwa kejadian *stressful* tersebut akan berdampak pada proses komunikasi antarpasangan yang dapat mengganggu hubungan dalam rumah tangga. Todd, Forstmann, Burgmer, Brooks, dan Galinsky (dikutip oleh Goddard, Olson, Galovan, Schramm & Marshall, 2016) mengungkapkan bahwa, dampak-dampak kejadian *stressful* yang salah satunya adalah perselingkuhan dapat menyebabkan kecemasan dan menjadikan setiap pasangan sulit untuk melihat perspektif lain atau berpikir secara jelas dan logis kembali setelah perselingkuhan terjadi.

Menurut Todd, Forstmann, Burgmer, Brooks dan Galinsky (dikutip oleh Goddard, Olson, Galovan, Schramm, Marshall, 2016) karena adanya kejadian *stressful* akan mempengaruhi pribadi individu itu sendiri dan menurunkan kemampuan seseorang untuk memahami hal-hal yang diutamakan dalam pernikahan. Hal-hal tersebut ialah rasa rendah hati, rasa sayang atau iba, sikap dan pikiran yang positif. Ketiga komponen tersebut adalah kualitas karakteristik yang dapat memprediksi kepuasan pernikahan.

Keadaan psikologis wanita dan kepuasan pernikahan saling berdampak karena wanita memiliki peran penting dalam pernikahan dan memiliki tantangan lebih besar dalam keluarga (Paludi, 2002). Hoeksema (dikutip oleh Sirgy, 2012) menjelaskan kualitas hidup seorang wanita secara psikologis. Gangguan depresi rentan dialami oleh wanita. Hoeksema (dikutip oleh Sirgy, 2012) menganggap bahwa wanita dewasa

madya lebih mudah mengalami depresi. Wanita cenderung untuk tetap memikirkan kejadian negatif atau masalah yang datang dalam hidupnya, sedangkan pria cenderung untuk mencari atau melakukan hal lain ketika suatu kejadian negatif atau masalah datang dalam hidupnya. Hal inilah yang menyebabkan subyek penelitian wanita usia dewasa madya dipilih.

Menurut Sari dan Sunarti (2013) usia wanita siap menikah idealnya adalah 24 tahun dengan pertimbangan menjadi orangtua muda, siap secara finansial, emosi dan lain-lain. Sedangkan jika wanita dewasa muda yang menikah kurang dari usia idealnya belum dapat dipastikan bahwa ia telah siap dengan pernikahan. Pada usia dewasa muda, individu yang menikah akan dihadapkan tantangan menjadi orangtua (Papalia & Martorell, 2014) yang memungkinkan wanita melahirkan. Sedangkan wanita yang telah melahirkan akan merasakan perubahan-perubahan dalam dirinya sendiri (Olsson, Lundqvist, Faxelid & Nissen, 2005). Hal ini dapat memberikan dampak pada alasan yang memungkinkan suami berselingkuh dan pada akhirnya berdampak pula pada kepuasan pernikahan.

Lachman (dikutip oleh Papalia & Marotell, 2014) memaparkan jika suatu hubungan yang penuh dengan tuntutan dapat berdampak pada tingkat stres bagi pasangan di dalam hubungan tersebut. Dalam hal ini, wanita cenderung lebih mudah mengalami stres karena suatu hubungan yang penuh dengan tekanan. Peran wanita dalam suatu hubungan yang identik dengan rasa tanggung jawab dan perhatian terhadap orang lain dapat juga berpengaruh pada kesejahteraan mereka sebagai seorang wanita. Terlebih ketika permasalahan menimpa pasangan, anak, orang tua, teman atau rekan kerja. Berbagai macam stresor inilah yang dapat meningkatkan kecenderungan

wanita lebih mudah mengalami depresi atau gangguan mental lainnya (Antonucci & Akiyama; S. P. Thomas, dikutip oleh Papalia & Martorell, 2014).

Perselingkuhan adalah salah satu masalah dalam hubungan yang dapat mengganggu kepuasan pernikahan dan memberikan dampak pada individu yang menjadi korban. Wanita yang masih bertahan dalam pernikahan yang telah dikhianati akan menimbulkan beberapa masalah dalam hidup serta gaya hidup yang terjadi di dalam pernikahan juga menjadi berbeda. Perubahan setelah perselingkuhan akan menyebabkan seorang wanita dapat meningkatkan risiko stres dan gangguan kecemasan (Sirgy, 2012).

Selain itu, istri yang dalam penelitian ini sebagai korban perselingkuhan, juga membutuhkan waktu dalam memulihkan dirinya kembali. Ginanjar (2009) mengungkapkan bahwa istri membutuhkan proses agar dapat menerima perselingkuhan suami. Rentang waktu yang dibutuhkan berbeda-beda dari setiap individu dalam menerima perselingkuhan sehingga dapat terlihat gambaran kepuasan pernikahan. Maka, kepuasan pernikahan yang akan digali dalam penelitian ini juga bergantung pada ada atau tidaknya penerimaan istri terhadap perilaku selingkuh yang dilakukan suami.

Penelitian ini bermaksud untuk mendapatkan gambaran perbedaan kepuasan pernikahan dewasa muda dan madya karena setiap rentang usia wanita memiliki tantangan yang berbeda dan tersendiri dalam pernikahan yang mungkin dapat menjadi penyebab perselingkuhan suami. Pada dewasa muda mengenai kesiapan pernikahan (Sari & Sunarti, 2013), fisik setelah melahirkan (Olsson, Lundqvist, Faxelid

& Nissen, 2005) dan lain-lain. Sedangkan usia madya, seperti perubahan fisik, kehidupan seksual, dan lain-lain (Papalia & Martorell, 2004).

1.1 Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran kepuasan pernikahan pada wanita dengan suami yang melakukan perselingkuhan?

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah mendapatkan gambaran dari kepuasan pernikahan pada wanita baik usia dewasa muda dan madya dengan suami yang melakukan perselingkuhan.

1.3 Manfaat Penelitian

1.3.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan bahwa penelitian ini dapat mengembangkan ilmu psikologi klinis dan sosial khususnya mengenai kepuasan pernikahan. Penulis berharap bahwa penelitian ini juga memberikan sumbangsih dalam menambah pengetahuan mengenai isu perselingkuhan dan dampaknya terhadap pernikahan.

1.3.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sebuah gambaran juga bagaimana cara menghadapi permasalahan dalam pernikahan dan menjadi pembelajaran bagi orang lain untuk lebih memperhatikan kepuasan pernikahan.

1.4 Sistematika Penelitian

Penelitian ini terbagi atas lima bab. Bab pertama, berisi mengenai pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah yang akan diungkap dari penelitian, yaitu gambaran kepuasan pernikahan pada wanita dengan suami yang melakukan perselingkuhan. Dalam bab pertama akan dijelaskan juga mengenai tujuan, dan manfaat yang diharapkan ketika penelitian menjadi rampung.

Lalu, di bab dua, berisi kajian pustaka. Dalam bab dua ini, penulis menjabarkan satu persatu teori yang digunakan untuk menyempurnakan penelitian sesuai dengan judul penelitian. Teori-teori mengenai pernikahan, perselingkuhan, kepuasan pernikahan akan dijelaskan pada bab ini. Bukan hanya teori utama yang akan dijabarkan, namun dalam bab dua ini akan dicantumkan juga konstuk teori lainnya guna untuk mendukung teori utama. Selain itu, kerangka berpikir penulis mengenai fenomena yang akan dibahas dalam bab dua ini.

Selanjutnya, di bab tiga, akan dijabarkan mengenai metode penelitian, kriteria subyek, dan cara penyusunan penelitian ini. Pada bab empat, adalah analisa cerita-cerita subyek dengan menggunakan teori yang telah dijabarkan pada bab dua. Sedangkan pada bab lima, berisi kesimpulan, diskusi dan saran menurut penulis bagi penelitian ini sendiri atau penelitian yang akan datang.

BAB V

KESIMPULAN, DISKUSI DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis data keempat subyek, dapat disimpulkan bahwa wanita yang memilih untuk bertahan dalam pernikahan setelah diselingkuhi oleh suami tidak dapat mencapai kepuasan pernikahan. Walaupun begitu, setiap subyek mengalami variasi kualitas kepuasan pernikahan yang berbeda-beda.

Pada subyek MN, ia memenuhi tiga dari empat indikator dimensi kerendahan hati, memenuhi lima dari keseluruhan indikator dimensi rasa sayang dan satu dari empat indikator dimensi *positivity*. Pada subyek E, ia memenuhi dua dari empat

indikator dimensi kerendahan hati, tiga dari lima indikator dimensi rasa sayang dan tidak memenuhi sama sekali indikator dimensi *positivity*.

Pada subyek M, ia memenuhi tiga dari empat indikator dimensi kerendahan hati, memenuhi empat dari lima indikator dimensi rasa sayang dan tidak memenuhi sama sekali indikator dimensi *positivity*. Sedangkan VI memenuhi tiga dari empat indikator dimensi kerendahan hati, memenuhi lima dari keseluruhan indikator rasa sayang dan memenuhi dua dari empat indikator dimensi *positivity*.

Penyebab perselingkuhan pun berbeda-beda di antara keempat suami subyek. Keempat subyek mengatakan bahwa pergaulan adalah hal yang menyebabkan suami berselingkuh. Subyek MN dan M menambahkan bahwa ketidakpuasan seksual adalah salah satu penyebab perselingkuhan.

Perselingkuhan juga membawa dampak kepada keempat subyek. Merasa kecewa, kehilangan rasa, ingin bercerai, kepercayaan menurun dan atribusi pemikiran terhadap suami menjadi negatif adalah dampak-dampak yang dirasakan oleh keempat subyek. Terlebih, subyek MN mengalami depresi untuk melakukan bunuh diri, E mengalami *marital distress* hingga KDRT, M mengalami *bulimia* dan VI mengalami keguguran serta insomnia. Dampak-dampak perselingkuhan ini juga memberikan pengaruh terhadap kepuasan pernikahan istri kepada suami.

Keempat subyek menjadi tidak puas terhadap pernikahan setelah suami berselingkuh. Keempat subyek merasa bahwa pernikahannya saat ini tidak sesuai dengan indikator kepuasan pernikahannya. Berbeda dengan sebelum perselingkuhan suami terjadi, ketiga subyek yaitu MN, M dan VI merasa puas dengan pernikahannya. Sedangkan E merasa dari sebelum pernikahan juga tidak puas dengan pernikahan karena E tidak dapat menerima sikap suami dan menganggap sikap suami buruk.

Setiap subyek memiliki alasan pribadi yang berbeda-beda untuk bertahan dalam pernikahan. Salah satu alasan yang paling umum adalah karena anak. Subyek khawatir ketika ia memutuskan untuk bercerai, anak akan menjadi *broken home*. Selain karena anak, alasan lainnya adalah tidak siap jika menyandang status sebagai janda, yang saat ini masih menjadi hal yang negatif bagi masyarakat Indonesia. Selain dari itu, subyek M khususnya mengatakan bahwa ia memutuskan untuk bertahan dalam pernikahan karena keluarga menolak jika terjadi perceraian antara M dan suami.

5.2 Diskusi

Perselingkuhan adalah suatu bentuk ketidakjujuran individu terhadap pasangannya sendiri (Selingkuh, 2019). Selain itu, perselingkuhan akan membahayakan keutuhan pernikahan, menjadikan pernikahan tidak harmonis (Ginangjar, 2009). Menurut Sweeney dan Horwitz (2001) perselingkuhan bukan hanya sebuah tindakan ketidakjujuran dan menyakiti pasangan, tetapi juga dapat menyakiti perasaan anak-anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran faktor-faktor kepuasan pernikahan pada wanita muda dan madya dengan suami yang melakukan perselingkuhan.

Setiap pasangan memiliki harapan bahwa pernikahannya berjalan dengan baik dan sukses, begitu juga dengan keempat subyek. Menurut Story dan Bradbury (2004) timbal balik yang terjalin menjadi indikator bahwa pernikahan tersebut dapat dikatakan sukses atau tidak. Dari keempat subyek, hanya subyek MN yang memiliki timbal balik yang baik. Hal ini karena baik MN dan suami membangun pernikahan dengan terbuka, saling berdiskusi, berkomunikasi dengan baik sehingga berdampak pada hubungan timbal balik yang baik pula. Hal ini disebabkan juga oleh suami pada dasarnya memiliki *positive expressivity* yaitu

suami memiliki sifat yang sabar dan lembut sehingga suami memiliki kesabaran dalam menghadapi MN dan masalah pernikahan. Sedangkan subyek E, M dan VI, timbal balik yang terjalin antara subyek dengan suami, tergantung pada bagaimana suami memperlakukan mereka.

Setiap pasangan memiliki definisi kepuasan pernikahan, sehingga kepuasan pernikahan ini dinilai subyektif (Li & Fung, 2011). Keempat subyek memberikan berbagai usaha untuk hubungan pernikahan bersama suami dari memutuskan untuk berhenti bekerja dan mengurus pekerjaan rumah tangga sendiri hingga mempertahankan pernikahan setelah perselingkuhan. Hal ini sesuai dengan Roach, Frazier dan Bowden (1981) yang menuturkan bahwa kepuasan pernikahan dimana individu memberikan yang terbaik kepada hubungan pernikahan.

Selanjutnya adalah kualitas karakteristik yang dapat memprediksi kepuasan pernikahan. Dalam hal kerendahan hati (Worthington, 1998) ketika individu memiliki kerendahan hati maka individu tersebut juga memiliki empati, dan memiliki pikiran yang terbuka dalam menilai suatu masalah yang dihadapi oleh orang lain. Keempat subyek memiliki empati terhadap suami, jika suami mendapatkan masalah. Lalu, ketika memandang bahwa masalah tersebut adalah kesalahan suami atau tidak, hanya MN yang memberikan jawaban bahwa suami tidak bersalah dan masih memberikan dukungan moral kepada suaminya. MN mencontohkan satu masalah yang cukup besar, dikatakan cukup besar karena sampai saat ini masalah tersebut masih mengganggu suami. Pada subyek E dan VI, memandang bahwa masalah yang dihadapi oleh suami adalah kesalahan dari suami sendiri terlebih E selalu menganggap bahwa suami hanya menambah masalah bukan menyelesaikannya. Ditambah juga pada dasarnya E telah memandang suami adalah individu yang egois sehingga dapat diasumsikan

bahwa E juga sebenarnya tidak menerima sifat suami sehingga memandang sifat, perilaku suami dan cara penyelesaian masalah suami selalu buruk. VI juga memandang suami sebagai individu yang negatif dan selalu menghindari masalah namun VI menyadari bahwa ia juga keras sifatnya sehingga selalu menjadi terjadi konflik dalam pernikahan. Pada subyek M, ia tidak selalu memandang suami benar dalam menyelesaikan masalah yang sedang dihadapinya namun M mencoba bersikap sebagai individu yang obyektif dalam menanggapi masalah suami.

Di dalam kerendahan hati ada pengampunan (McCullough; Worthington, dikutip oleh Goddard, Olson, Galovan, Schramm & Marshall, 2016). Pengampunan menurut McCullough (1998) adalah ketika individu yang telah disakiti oleh orang lain namun tidak membalas perbuatan individu tersebut walaupun pengampunan juga bukan berarti melupakan perbuatan yang menyakiti tersebut atau rekonsiliasi dengan individu yang menyakiti. Keempat subyek mengampuni perbuatan suami namun tidak satupun menginginkan untuk rekonsiliasi bersama suami. Pada pernikahan E dan VI, mereka saat ini tidak tinggal serumah dan E sudah tidak ingin kembali bersama dengan suami sedangkan VI masih berharap untuk ia dan suami melakukan rekonsiliasi pernikahan mereka. Namun dalam kasus MN, pada dasarnya ia masih memiliki rasa cinta terhadap suami. Pengampunan pun juga didasarkan pada agama yang dianut oleh tiap subyek karena menurut McCullough (dikutip oleh Yelmiranti, Hartati & Rinaldi, 2015) religiusitas adalah salah satu hal yang dapat melatarbelakangi seorang individu untuk memaafkan individu yang telah menyakitinya.

Selanjutnya yaitu rasa sayang. Stosny (2015) mengungkapkan bahwa ketika individu memiliki rasa sayang terhadap individu lain maka individu tersebut akan

menerima setiap perbedaan yang terdapat dalam diri ia dan individu yang disayanginya. Lalu ketika individu memiliki rasa sayang, ia akan selalu ingin membantu individu yang disayanginya agar keluar dari masalah. Pada keempat subyek, mereka mengetahui perbedaan yang ada antara mereka dan suami dan mereka menerima perbedaan-perbedaan tersebut. Keempat subyek juga pada dasarnya memiliki *compassionate love*. Walaupun, berbeda dengan sebelum perselingkuhan. Subyek E tidak memenuhi dua komponen *compassionate love* besar kemungkinan karena E saat ini sudah tidak tinggal bersama dengan suami dan dari awal pernikahan, E tidak dapat menerima sifat-sifat suami. Hal inilah yang mungkin bisa menjadi alasan E konsisten bertahan untuk tidak melakukan rekonsiliasi dengan suami.

Dalam Goddard, Olson, Galovan, Schramm dan Marshall (2016), emosi positif muncul salah satunya ada cinta, kesenangan, optimisme, ketertarikan, rasa bersyukur, dan inspirasi. Emosi positif juga dapat meningkatkan keintiman dan kepercayaan, sehingga dapat mempertahankan hubungan (Sirgy, 2012). Pada dasarnya subyek-subyek memiliki emosi positif jika bersama dengan suami. Hanya pada subyek MN saja yang saat ini masih merasakan emosi positif tersebut. Hal ini karena MN mengagumi suami dan memiliki perasaan terhadap suami. Selain itu, hanya suami MN yang memiliki *positive expressivity* karena memiliki kepribadian yang sesuai. Suami MN sampai saat ini juga masih berusaha untuk mengembalikan kepercayaan MN kembali.

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat perbedaan yang tampak antara keempat subyek yaitu subyek yang bekerja dan ibu rumah tangga. Subyek yang menjadi ibu rumah tangga yaitu MN (dewasa muda) dan M (dewasa madya) lalu subyek yang bekerja yaitu E (dewasa madya) dan VI (dewasa muda). Perbedaan

yang ditemukan tersebut yaitu bagi subyek ibu rumah tangga masih bertahan dengan suami, tidak bercerai dan tidak sekalipun dalam wawancara menghina suami dan menerima suami. Sedangkan bagi subyek yang bekerja, saat wawancara berlangsung, masih merasa marah dan kecewa ketika sedang menceritakan perselingkuhan suami dan terlihat tidak menerima sifat suami yang dianggap buruk olehnya. Hal ini mungkin karena menurut Then (2008) bagi wanita yang menjadi ibu rumah tangga dan tidak memiliki pekerjaan dan keuangan yang mandiri sehingga menjadi bergantung pada keuangan yang diberikan suami dan khawatir tidak mendapatkan pekerjaan kembali. Lalu juga masih adanya rasa sayang atau cinta terhadap suami walaupun subyek M tidak mengakui bahwa ia masih memiliki perasaan tersebut atau tidak namun ketika individu masih memutuskan untuk bertahan dan masih dapat menanggung penderitaan karena ada faktor cinta terhadap suaminya. Sedangkan bagi subyek yang memiliki pekerjaan, mereka memiliki kemandirian secara finansial sehingga setidaknya subyek tidak memiliki kekhawatiran mengenai kebutuhan finansial ketika bercerai dengan suami. Namun tidak dapat dihindari bahwa ketika perasaan cinta sudah hilang dapat menjadikan subyek lebih mandiri dan kuat. Bagi VI, ia terlihat masih berharap suami dapat kembali kepada Ia dan keluarga. Kepuasan pernikahan yang awalnya menjadi variabel yang diukur dalam penelitian ini tampak tidak terlihat karena baik subyek dewasa muda ataupun madya semuanya memiliki pola yang sama mengenai kepuasan pernikahan mereka masing-masing. Kepuasan pernikahan keempat subyek lebih rendah jika dibandingkan dengan sebelum perselingkuhan terjadi.

Jika dibandingkan dengan keempat subyek, MN dan VI memiliki kepuasan pernikahan yang lebih baik setelah perselingkuhan suami. Then (2008)

mengungkapkan bahwa perasaan cinta terhadap suami adalah salah satu alasan wanita bertahan dalam pernikahan walaupun sudah diselingkuhi. Bagaimanapun, ini adalah alasan yang kuat untuk individu tetap bertahan dan hal inilah yang tergambar dari kepuasan pernikahan subyek MN. Sedangkan VI terlihat bahwa ia masih berharap agar suami dapat kembali kepada keluarga dan saat ini ia masih merasakan kemarahan mengenai perselingkuhan. Dalam penelitian ini, individu dewasa muda memiliki kepuasan pernikahan yang lebih baik dibandingkan individu dewasa madya, terlihat dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa subyek dewasa muda memenuhi kriteria kepuasan pernikahan lebih banyak dibandingkan dengan subyek dewasa madya.

Adapun kekurangan yang terdapat dalam penelitian ini adalah belum menggambarkan kepuasan pernikahan setelah perselingkuhan. Mungkin karena rentang waktu dari perselingkuhan terakhir sampai dengan saat ini masih terbilang pendek yakni 1 dan 5 tahun.

5.3 Saran

5.3.1 Saran yang Berkaitan dengan Manfaat Teoretis

Penulis menyarankan bahwa untuk riset selanjutnya mengenai perselingkuhan dan kepuasan pernikahan lebih baik juga mewawancarai suami. Hal ini agar dapat terlihat secara keseluruhan dari berbagai sudut pandang mengenai kepuasan pernikahan setelah suami melakukan perselingkuhan. Walaupun penulis akui bahwa sulitnya mencari subyek yang bersedia diwawancara mengenai perselingkuhan suami terlebih mewawancarai suami sebagai pelaku perselingkuhan namun hal ini dirasa penting agar penulis mendapatkan konsistensi dari data yang diberikan antara suami dan istri. Bahkan untuk mendapatkan tambahan data yang lebih lengkap, sudut pandang anak dapat

menjadi sumber penting dalam penelitian selanjutnya untuk mendapatkan pandangan anak terhadap pernikahan ayah dan ibunya. Lalu karena banyak diantara istri yang masih menganggap perselingkuhan suami sebagai aib maka tidak semua istri bersedia untuk diwawancarai pada rentang waktu perselingkuhan baru dilakukan kurang dari lima tahun. Jika akan meneliti mengenai kepuasan pernikahan juga disarankan untuk mewawancarai istri yang sudah benar-benar menerima dengan keadaan suami tidak berselingkuh kembali dan dengan rentang perselingkuhan terakhir dengan waktu wawancara diatas lima tahun agar dapat terlihat bagaimana kepuasan pernikahan setelah suami memutuskan untuk tidak berselingkuh.

Penelitian ini memiliki keterbatasan berupa belum tergambar nya kepuasan pernikahan antara pernikahan dewasa muda dan madya setelah suami berselingkuh. Hal ini karena ketika suami berselingkuh dalam rentang waktu yang masih singkat, secara langsung akan berpengaruh pada kepuasan pernikahan. Oleh karena itu, penulis menyarankan untuk memanjangkan rentang waktu setelah suami berselingkuh agar lebih tergambar kepuasan pernikahannya.

5.3.2 Saran yang Berkaitan dengan Manfaat Praktis

Saran untuk subyek. Untuk subyek akan lebih baik jika subyek fokus pada pemenuhan diri agar subyek dan anak lebih baik, bahagia dan sejahtera. Apabila subyek memilih untuk bertahan dalam pernikahan disarankan untuk membuat komitmen kembali dengan suami untuk memulai hubungan baru yang lebih baik dengan kondisi yang saat ini dihadapi serta bekerja sama untuk mendidik anak agar dampak yang terjadi terhadap anak tidak menjadi berisiko. Jika memilih untuk bercerai, para subyek perlu untuk mencari tahu bagaimana proses perceraian yang tidak berisiko pada diri sendiri dan anak. Disarankan juga untuk melakukan

konseling terlebih dahulu dengan profesional untuk mengetahui perceraian dan dampak-dampak yang akan ditimbulkan.

Saran untuk suami. Disarankan kepada suami sebagai kepala keluarga untuk memikirkan dan memahami betul dampak-dampak perselingkuhan yang akan terjadi dalam keluarga. Selain itu, para suami dapat mencoba untuk lebih dapat mengutarakan pendapat kepada istri jika ada kekurangan istri yang mungkin kurang berkenan bagi suami dengan cara berdiskusi. Bukan hanya itu, disarankan ketika suami memiliki niat berselingkuh untuk mengingat dan memikirkan kembali alasan suami untuk menikah, apa saja hal yang dikagumi dari istri dan mencoba untuk belajar mencintai kembali istri, menerima bahwa tidak satupun individu sempurna termasuk suami. Konsultasi dan terapi pasangan juga disarankan.

Saran untuk Lembaga agama/pernikahan. Disarankan untuk lebih menanamkan penghayatan mengenai kesakralan pernikahan, apa saja yang harus dilakukan oleh suami-istri untuk menciptakan pernikahan yang sejahtera. Selain itu, Lembaga agama dan pernikahan dapat memberikan himbauan untuk tidak berselingkuh atau melakukan perbuatan yang berdampak buruk dalam pernikahan yang tidak sesuai dengan ajaran agama.

Saran untuk keluarga besar. Untuk keluarga besar disarankan untuk memberikan dukungan moral kepada korban yang sedang atau telah merasakan dampak perselingkuhan. Disarankan juga untuk keluarga besar dapat membantu masalah perselingkuhan dengan tidak memihak atau menyalahkan kedua pasangan dengan adanya kejadian perselingkuhan tersebut.

Saran untuk anak. Disarankan untuk anak tetap memberikan dukungan kepada ibu. Anak yang sudah lebih dewasa disarankan untuk berpikir kritis terhadap kondisi orangtua dan mempelajari dampak dan kejadian perselingkuhan

yang mungkin terjadi. Jika perselingkuhan memiliki dampak negatif pada anak, disarankan untuk berinisiatif konsultasi dengan profesional. Anak dengan usia lebih kecil disarankan untuk senantiasa didampingi dan diberikan pemahaman yang tepat mengenai kondisi orangtua secara seimbang.

ABSTRACT

Sherly Deborah (705150062)

Marital Satisfaction of Women with Husband Who Did an Affair; Denrich Suryadi, M.Psi.; Undergraduate Program in Psychology, Universitas Tarumanagara; (i-xv; 142 Pages; P1-P6; L1-L18)

An infidelity is a form of deceit that is performed by someone who is in a relationship or married in aim to accomplish selfish goals. Marriages should, in general, unites two different individuals; making those individuals work together and share everything from feelings to monetary aspects; but a relationship will not be able to retain its harmony if infidelity is present. There are few individual characteristics factors which can predict satisfaction on marriage. Marital satisfaction consists of aspects such as humility, compassion, and positivity. This study aims to get an overview of differences that could be seen between those that are from early adulthood and middle adulthood, with the age of marriage from 5 to 7 years or 15 to 25 years. This study used a qualitative method with a phenomenology approach and involved four women as participants, all of which fits the criterions set for the research conducted. Results indicate that all of the four subjects felt that they were not at peace with the marriage after their respective husband's act of infidelity and they did not meet the criteria for marital satisfaction. The study has shown that all of four participants have a variative results on marital satisfaction withal MN possesses the greater potential to reconcile and higher quality of satisfaction in contrast with E who consistently not having her husband presence. In addition, M decides to stay being married although express no feeling in regards to her husband. Lastly, VI continues to expect her spouse reconciliation.

Keywords: Infidelity, Marital Satisfaction, Early Adulthood, Middle Adulthood

DAFTAR PUSTAKA

- Ardhianita, I., Andayani, B. (2005). Kepuasan pernikahan ditinjau dari berpacaran dan tidak berpacaran. *Jurnal Psikologi Universitas Gajah Mada*, 32(2). doi: <https://doi.org/10.22146/jpsi.7074>
- Atsma, F., et al. (2006). Postmenopausal status and early menopause as independent risk factors for cardiovascular disease: a meta-analysis. *Menopause: The Journal of The North American Menopause Society*, 13(2), 265-279. doi: 10.1097/01.gme.0000218683.97338.ea
- Ayu, F.R., Lailatushifah, S.N.F. (2008). Dukungan suami dan depresi pasca melahirkan. Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta.
- Bagarozzi, D. (2008). Understanding and treating marital infidelity: a multidimensional model. *The American Journal of Family Therapy*, 36(1), 1-17. doi: 10.1080/01926180601186900
- Bradbury, T.N., Fincham, F.D. (1992). Atributions and behavior in marital interaction. *American Psychology Association*, 63(4), 613-628.
- Brown, E.M. (1999). *Affairs a guide to working through the repercussions of infidelity*. San Francisco, California: Jossey-Bass Inc.
- Crohan, S.E., & Veroff, J. (1989). Dimensions of marital well being among white and black Newlyweds. *Journal of Marriage and Family*, 51(2), 373-383.
- Feist, J., Feist, G. J., Roberts, T. A. (2013). *Theories of personality* (8th ed). New York: McGraw-Hill.

- Fife, S.T. (2015). Martin buber's philosophy of dialogue and implications for qualitative family research. *Journal of Family Theory and Review*, 7(3), 208-224. doi: 10.1111/jftr.1208
- Ginanjari, A.S. (2009). Proses *healing* pada istri yang mengalami perselingkuhan suami. *Makara, Sosial Humaniora*, 13(1), 66-76.
- Goddard, H.W., Olson, J. R., Galovan, A.M., Schramm, D.G., Marshall, J.P. (2016). Qualities of character that predict marital well-being. *Ncfr*, 65(3),424-438. doi: 10.1111/fare.12195
- Hall, J.H., Fincham, F.D. (2006). Relationship dissolution following infidelity: the role of attribution and forgiveness. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 25(5), 508-522.
- Hall, J.H., Fincham, F.D. (2009). Psychological distress: precursor or consequence of infidelity? *The Society for Personality and Social Psychology, Inc.*, 35(2), 143-159. doi: 10.1177/0146167208327189
- Hawari, D. (2002). *Love affair: prevensi dan solusi*. DKI Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Huliana, M. (2007). *Panduan menjalani kehamilan sehat*. Depok: Puspa Swara.
- Iveniuk, J., Waite, L. J., Laumann, E., McClintock, M. K., & Tiedt, A. D. (2014). Marital conflict in older couples: positivity, personality, and health. *Journal of Marriage and Family*, 76(1), 130–144. doi:10.1111/jomf.12085
- Kartono, K. (2006). *Psikologi wanita: mengenal gadis remaja dan wanita dewasa* 1. Bandung: Mandar Maju.

- Knapp, S.J. (2015). The ethical phenomenology of Emmanuel Levinas: Drawing on phenomenology to explore the central features of family life. *Journal of Family Theory and Review*, 7(3), 225-241. doi: 10.1111/jftr.12091
- Leiblum, S., Brezsnjak, M. (2006). Sexual chemistry: Theoretical elaboration and clinical implications. *Routledge*, 21(1). doi: 10.1080/14681990500387005
- Li, T., Fung, H.H. (2011). The dynamic goal theory of marital satisfaction. *American Psychological Association*, 15(3), 246-254. doi: 10.1037/a0024694
- Lusterman, D.D. (2008). Marital infidelity: the effects of delayed traumatic reaction. *Journal of Couple and Relationship Therapy: Innovations in Clinical and Educational Interventions*, 4(2-3), 71-81.
- Marin, R.A., Christensen, A., Atkins, D.C. (2014). Infidelity and behavioral couple therapy: relationship outcomes over 5 years following therapy. *American Psychological Association*, 3(1), 1-12. doi: 10.1037/cfp0000012
- McCullough, M.E., Rachal, K.C., Sandage, S.J., Worthington, E.L., Brown, S.W., Hight, T.L. (1998). Interpersonal forgiving in close relationships: II theoretical elaboration and measurement. *Journal of Personality and Social*, 75(6), 1586-1603.
- Muahajarah, K. (2016). Perselingkuhan suami terhadap istri dan upaya penanganannya. *Universitas Islam Negri*, 12(1), 23-40.
- Neuman, M.G. (2008). *The truth about cheating*. New Jersey, USA: John Wiley & Sons, Inc.

- Nugrahani, F. (2014). *Metode penelitian kualitatif dalam penelitian pendidikan bahasa*. Surakarta.
- Paludi, M.A. (2002). *The psychology of women* (2nd ed). New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Papalia, D.E., & Martorell, Gabriela. (2014). *Experience human development* (13rd ed). New York: McGraw-Hill.
- Pusaka Widyatama. (2004). *Undang-undang perkawinan: undang-undang Republik Indonesia nomor 1 tahun 1974*. Yogyakarta: Author.
- Reis, H.T., Maniaci, M.R., Rogge, R.D. (2013). The expression of compassionate love in everyday compassionate acts. *Journal of Social and Personal Relationships*, 31(5), 651-676. doi:10.1177%2F0265407513507214
- Roach, A.J., Frazier, L.P., Bowden, S.R. (1981). The marital satisfaction scale: development of a measure for intervention research. *Journal of Marriage and Family*, 43(3), 537-546. doi: 110.137.59.15
- Rollins, B.C., Feldman, H. (1970). Marital satisfaction over the family life cycle. *Journal of Marriage and Family*, 32(1), 20-28.
- Santrock, J.W. (2004). *Life-span development* (9th ed). New York, NYC: McGraw Hill.
- Santrock, J.W. (2012). *A tropical approach to life-span development* (6th ed). New York: McGraw-Hill.
- Santrock, J.W. (2014). *A tropical approach to life-span development* (7th ed). New York: McGraw-Hill.

- Sari, F., Sunarti, E. (2013). Kesiapan menikah pada dewasa muda dan pengaruhnya terhadap usia menikah. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konseling*, 6(3), 143-153.
- Satiadarma, M.P. (2001). *Menyikapi perselingkuhan*. DKI Jakarta: Pustaka Populer Obor.
- Shackelford, T.K., Leblanc, G.J., Drass, E. (2000). Emotional reactions to infidelity. *Cognition and Emotion*, 14(5), 643-659. doi: 10.1080/02699930050117657
- Sirgy, M.J. (2012). *The psychology of quality of life*. Blacksburg, Virginia, USA: Springer.
- Solomon, S.D., Teagno, L.J. (2006). *Intimacy after infidelity how to rebuild & affair proof your marriage*. Canada: Raincoast Books.
- Spring, J.A., Spring, M. (1996). *After the affair healing the pain and rebuilding trust when a partner has been unfaithful*. United States of America, USA: HarperCollins Publisher.
- Story, L.B., Bradbury, T.N. (2004). Understanding marriage and stress: essential questions and challenges. *Elsevier*, 1113-1162. doi: 10.1016/j.cpr.2003.10.002.
- Stosny, S. (2004). Compassion power: Helping families reach their core value. *The family journal*, 12(1), 58-63. doi: 10.1177/1066480703259041
- Subtonik, R.B., Harris, G.G. (2005). *Surviving infidelity making decisions, recovering from the pain* (3rd ed). Littlefield Street, Avon,MA: Adams Media.

- Sweeney, M.M., Horwitz, A.V. (2001). Infidelity, initiation, and the emotional climate of divorce: are there implications for mental health. *ASA*, 3(42), 295-309.
- Then, D. (2008). *Kisah-kisah perempuan yang bertahan dalam perkawinan: women who stay with men who stray* (Timur Citra Lestari, Trans). Jakarta: PT BPK Agung Mulia. (Original work published 1998).
- Olson, D.H., DeFrain, J. (2005). *Marriages and families: intimacy, diversity, and strenghts* (5th ed). New York, NYC: McGraw-Hill.
- Olsson, N., Lundqvist, M., Faxelid, E., Nissen, E. (2005). Women's thoughts about sexual life after childbirth: focus group discussions with women after childbirth. *Scand J Caring Sci*, 19, 381-387.
- Worthington, J.E.L. (1998). An empathy humility commitment model of forgiveness applied within family dyads. *Journal of Family Therapy*, 20(1), 59-76. doi: 10.1111/1467-6427.00068
- Yelmiranti, Y., Hartati. N., Rinaldi. (2015) Dinamika pemaafan istri terhadap perselingkuhan suami. *Universitas Negeri Padang*, 2015(1).
- Zakaria, I. (2002). Psikologi wanita. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2019). Selingkuh .Retrivied from <https://kbbi.web.id/selingkuh>
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2019). Bangga. Retrivied from <https://kbbi.web.id/bangga>
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2019). Kagum. Retrivied from <https://kbbi.web.id/kagum>

